BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang ideal dapat dilihat dari komponen pembelajaran yang saling berkaitan sehingga dapat mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa. Adapun komponen pembelajaran menurut W Gulo (2008, hlm. 8) meliputi; "tujuan pengajaran, guru, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, serta faktor administrasi dan finansial". Sejalan dengan itu, semua komponen pembelajaran haruslah ada dalam proses pembelajaran. Peranan guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Menurut Prey Katz (dalam Sardiman, 2016, hlm. 143) "peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan". Sejalan dengan pendapat tersebut, peran guru dalam menguasai bahan ajar harus sesuai dengan metode pembelajaran yang tepat. Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami berbagai konsep yang hendak dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Konsep yang akan disampaikan ada dalam semua pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya, mata pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang mempelajari konsep-konsep apa saja yang ada di alam. Kemampuan IPA sangat penting bagi hidup seseorang dan oleh karena itu siswa disekolah dasar dituntut memiliki kemampuan tersebut.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila seorang guru memiliki kemampuan dalam mengkondisikan atau menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta menumbuhkan gairah belajar dan keaktifan belajar siswa sehingga terjadi interaksi pada proses pembelajaran. Pada intinya, guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori ataupun mengenal jenis

minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi mengetahui secara khusus sifat, bakat, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya. Dengan begitu dapat memudahkan guru dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa dan gairah belajar siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik agar dapat menyampaikan materi pembelajaran secara jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai Standar Proses (Permendiknas No. 41/2007) dalam Bahan Diklat KTSP SD (2009, hlm. 78), "bahwa mutu pembelajaran di sekolah/madrasah dikembangkan dengan melibatkan siswa secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis".

Dalam proses pembelajaran diperlukan aktivitas siswa yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu haruslah selalu berkaitan. Sebagai contoh, seseorang itu sedang belajar dengan membaca buku. Secara fisik terlihat bahwa orang itu sedang membaca buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada apa yang dia baca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dan mental. Maka belajar tidak akan optimal. Dengan demikian, jelas bahwa aktivitas harus berkaitan agar membuahkan aktivitas belajar yang optimal. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar siswa dapat menunjukkan antusias belajar yang tinggi, seperti gairah belajar, semangat belajar, rasa percaya diri, siswa aktif secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab faktor inilah yang menjadi penentu upaya pembelajaran dapat berhasil. Menurut Mel Silberman (2009, hlm. 28), "salah satu memfasilitasi belajar aktif dalam kelompok kecil adalah memberi tugas-tugas pada anggota-anggota kelompok seperti pemimpin, fasilitator, pengatur waktu, perekam, pembicara, pengamat proses atau manajer materi".

Pada kenyataanya tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan ini dirasakan ketika

peneliti melaksanakan pembelajaran IPA di kelas V SDN Z di Kecamatan Sukajadi. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan rekan observer bahwa tingkat keaktifan belajar siswa kelas V SD tersebut dalam pembelajaran IPA masih tergolong kurang aktif. Kondisi tersebut ditandai dengan gejala seperti (1) pada proses pembelajaran siswa tidak aktif dalam bertanya, hanya beberapa orang siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru, (2) banyak siswa yang kurang bergairah dalam belajar, (3) tempat duduk siswa bersifat homogen, memungkinkan terjadi kesenjangan sosial diantara siswa, (4) banyak siswa yang tidak bisa bekerja sama dengan teman lainnya, terlihat pada saat belajar kelompok, (5) ketika mendapat kesulitan, siswa tidak bertanya kepada guru tentang apa yang dia kurang pahami. Itu berarti siswa tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya, (6) guru hanya bertanya pada siswa yang berprestasi.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti faktor penyebab kurangnya keaktifan belajar siswa adalah (1) siswa takut salah dengan apa yang akan diungkapkannya, (2) guru hanya menggunakan metode ceramah, tanpa alat peraga yang akan meningkatkan rasa ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran, (3) banyak siswa yang menganggap dirinya lebih dari yang lain, mengakibatkan siswa membentuk kelompok seperti, kelompok orang pintar dan kelompok kurang pintar, (4) tidak ada pembiasaan *peer teaching* antara siswa dan teman sebaya dalam proses pembelajaran, sehingga kurangnya partisipasi siswa dalam memecahkan masalah kelompok, (5) siswa tidak berani mengajukan pertanyaan karena takut dimarahi oleh guru, (6) terjadi kesenjangan sosial diantara siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan rekan observer, diketahui bahwa kondisi awal rata-rata keaktifan belajar siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran sebesar 15,38% dari 26 orang atau sekitar 4 orang yang tergolong siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi demikian apabila terus dibiarkan akan berdampak pada sulit diketahuinya pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan, siswa tidak

bisa bekerja sama dalam tim, kesenjangan sosial antar siswa semakin meningkat, siswa tidak terampil dan kurang berkembang dalam berkomunikasi dan mengkomunikasikan, memungkinkan siswa berkembang menjadi pribadi yang kurang wajar karena merasa tertekan tidak dapat mengungkapkan apa yang dialami dan dirasakannya, serta merasa minder dan rendah diri di depan guru atau temannya. Kurangnya keaktifan belajar siswa, berpengaruh pada hasil belajar siswa yang tidak optimal. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting untuk meningkatkan dan memelihara agar siswa suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh rasa keaktifan belajar di dalam dirinya.

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa rendahnya keaktifan belajar siswa dapat terlihat dari kurangnya guru dalam menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran dan terjadi kesenjangan sosial pada siswa. Maka dari itu ditemukan salah satu model pembelajaran yang akan meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*).

Menurut Isjoni (2013, hlm. 83), TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atu ras yang berbeda dalam sebuah meja turnamen.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas untuk mewujudkan gagasan pemecahan masalah tersebut, maka akan dilakukan sebuah upaya tindakan sistematis penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD”.

B. Rumusan Masalah PTK

Rumusan masalah Penelitian Tindakan Kelas ini secara umum adalah "Bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas V SDN Z di Kecamatan Sukajadi?"

Rumusan masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model kooperatif tipe TGT pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Z di Kecamatan Sukajadi?
2. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar siswa dalam penerapan model kooperatif tipe TGT pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Z di Kecamatan Sukajadi?

C. Tujuan PTK

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan bagaimana penerapan model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Z di Kecamatan Sukajadi.

Adapun tujuan penelitian secara khusus untuk :

1. Mendeskripsikan mengenai penerapan model kooperatif tipe TGT pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Z di Kecamatan Sukajadi.
2. Mendeskripsikan mengenai peningkatan keaktifan belajar siswa dalam penerapan model kooperatif tipe TGT pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Z di Kecamatan Sukajadi.

D. Manfaat PTK

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Mendapatkan pengetahuan teoritis tentang aktivitas pembelajaran IPA di kelas V SD melalui penerapan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*).
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi siswa

Siswa sebagai subyek belajar dapat termotivasi belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Siswa mampu untuk menguasai materi pembelajaran dengan bantuan teman kelompok yang terbentuk melalui penerapan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*).

b. Bagi guru

Guru memiliki pengalaman dalam mengungkap masalah dan upaya menguasai masalah yang terjadi dalam pembelajaran secara efektif.

Guru mampu menerapkan suatu metode dengan media inovatif guna meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa melalui penerapan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*).

c. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan rujukan lebih lanjut tentang penerapan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Sebagai sumber bagi peneliti lain atau peneliti yang sama dalam memperoleh inspirasi untuk melakukan penelitian lainnya.

d. Kepala Sekolah

Menjadi acuan untuk mengupayakan terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan serta memberikan masukan yang positif bagi peningkatan mutu pendidikan yang akan datang.

Dapat memberi masukkan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pembelajaran.